

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Diabetes (DM) adalah gangguan metabolisme kronis yang berhubungan dengan sistem tubuh dan ditandai dengan adanya kadar gula yang berlebihan dalam darah (hiperglikemia) dan jumlah lemak yang berlebihan (hiperlipidemia) yang disebabkan oleh suatu faktor, karena kurangnya sekresi insulin atau tidak efektifnya insulin yang disekresi oleh pankreas (Livana, Keliat dan Putri, 2018). Diabetes mellitus merupakan induk dari beberapa penyakit, pasien diabetes mellitus mengalami efek secara fisik dan psikologis. Hal ini memengaruhi motivasi untuk mempertahankan kualitas hidup pasien diabetes mellitus (Hussain, Bhowik dan Moreira., 2020).

Prevalensi DM semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut data World Health Organization (WHO), terdapat 422 juta pasien diabetes mellitus di seluruh dunia (WHO, 2016). Prevalensi diabetes mellitus di Indonesia terus meningkat dari 1,1% menjadi 2,1% pada 2019 menurut survei Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas, 2020). Prevalensi DM di Jawa Tengah juga terus meningkat setiap tahunnya, menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Tengah meningkat menjadi 13,6% penderita DM pada tahun 2013, 14,96% pada tahun 2014, dan semakin meningkat menjadi 16,69% pada tahun 2015. Prevalensi diabetes mellitus di Kabupaten Kendal mencapai 2.954. Jumlah tersebut menjadikan diabetes mellitus sebagai kasus penyakit tidak menular (PTM) tertinggi kedua setelah hipertensi (Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal, 2019).

Salah satu penyebab meningkatnya morbiditas dan mortalitas diabetes mellitus di Indonesia adalah ketidakpatuhan pasien dalam berobat (Yulianti & Anggraini, 2020). Kepatuhan berobat yang buruk tentunya berdampak negatif terhadap peningkatan berbagai jenis komplikasi penyakit, peningkatan risiko biaya pengobatan dan rawat inap. Komplikasi yang dapat ditimbulkan pada penderita diabetes melitus antara lain komplikasi mikrovaskuler seperti retinopati, neuropati, nefropati dan komplikasi makrovaskuler seperti penyakit arteri koroner, stroke, kardiovaskuler, dan vaskuler (Dipiro, Robert, Gary, 2014). Identifikasi ketidakpatuhan pasien berobat jalan sangat penting untuk menerapkan pengobatan yang efektif, menghindari komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Srikartika, Cahya dan Hardiarti, 2016). Berdasarkan data tersebut, kepatuhan pasien terhadap pengobatan memegang peranan penting dalam keberhasilan pengobatan agar kadar glukosa darah tetap dalam batas normal (Mokolomban, 2018).

Hal itu ditemukan dalam penelitian Fandinata & Darmawan (2020). Penelitian ini memahami pentingnya minum obat dengan benar dan teratur bagi pasien yang memahami penyakitnya untuk mengontrol kadar gula darahnya dan mencegah kemungkinan komplikasi di kemudian hari. Oleh karena itu, kepatuhan minum obat anti diabetes mempengaruhi kadar glikemik pada pasien (Jasmine, Wahyuningsih, Thadeus, 2020). Kepatuhan terhadap terapi obat sangat penting untuk pengendalian kadar glukosa darah, pasien diabetes melitus perlu mendapatkan pelayanan medis yang optimal dan membutuhkan kerjasama antar tenaga kesehatan (Firdiawan, 2020).

Berdasarkan observasi pasien yang datang ke Puskesmas Kendal I untuk berobat, banyak pasien diabetes mellitus sudah diobati dengan berbagai jenis

agen hipoglikemik, baik insulin oral maupun suntik, agar gula darah pasien DM tetap terkendali. Beberapa pasien melaporkan bahwa mereka melakukan pengobatan yang terbaik untuk mengontrol kadar glukosa darah mereka, baik melalui pengobatan secara teratur, diet sesuai dengan anjuran dokter, atau olahraga secara teratur, tetapi masih banyak dari mereka yang terkadang jenuh untuk melakukan itu semua. Situasi ini dapat menjadi akibat dari kurangnya literasi yang tidak tepat yang menyebabkan perawatan diri yang gagal. Alasan yang diberikan termasuk fakta bahwa pasien tidak dapat menemukan motivasi untuk tetap bisa menjalani hidup yang harus mengonsumsi obat diabetes setiap harinya.

Kepatuhan adalah suatu kondisi di mana pasien bersedia untuk mengikuti semua rekomendasi terapeutik yang ditetapkan oleh seorang profesional medis (Poursharif & Bababour, 2011). Menurut (Horne, Weinman, Barber, & Elliott, 2005) menambahkan bahwa kepatuhan juga mencakup kesediaan pasien untuk memulai pengobatan dan kesediaan pasien untuk mengambil dan mengonsumsi obat yang direkomendasikan oleh profesional perawatan kesehatan. Faktanya, tingkat kepatuhan penderita diabetes masih tergolong rendah. Wibowo (2021) menjelaskan melalui temuannya, dengan 18,2% dari total 110 responden sangat patuh. Berdasarkan survei yang dilakukan (Poursharifi & Babapour, 2011), perilaku kepatuhan dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti memori dan *locus of control*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratita (2012), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *health locus of control* dengan kepatuhan dalam menjalankan proses pengobatan pada penderita diabetes melitus. Pada penelitian tersebut, menunjukkan bahwa seluruh (100%) subjek

penelitian yang memiliki *health locus of control* tinggi memiliki kepatuhan yang tinggi. Sedangkan sebagian besar (86.4%) subjek penelitian yang *health locus of control* sedang memiliki kepatuhan yang sedang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zahednezhad, Poursharifi, & Babapour (2011) ditemukan bahwa individu dengan *powerful others health locus of control* dapat memiliki korelasi yang positif dengan kepatuhan minum obat. Pasien dengan *powerful individual* seperti dokter yang bertanggung jawab terhadap kesehatannya dan mereka percaya peran diri dokter tersebut terhadap kesehatannya memiliki kepatuhan yang tinggi

Morowatisharifabad, Mahmoodabad, Baghianimoghadam, dan Tonekaboni (2010) mengatakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *locus of control* dan kepatuhan terapi pasien diabetes melitus di Iran. Penelitian *cross-sectional* ini melibatkan 120 subjek yang dirujuk ke Pusat Penelitian Diabetes Yazd Iran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *internal health locus of control* dengan kepatuhan terapi serta hubungan negatif antara *chance health locus of control* dengan kepatuhan terapi. Artinya subjek yang memiliki *internal health locus of control* cenderung lebih patuh untuk melakukan terapi diabetes melitus dibandingkan subjek yang memiliki *chance health locus of control*

Locus of control berasal dari teori pembelajaran sosial Rotter. Hal ini didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap suatu tempat yang mengontrol kekuasaan dalam kehidupan, baik secara internal maupun eksternal (Iskandarsyah, de Klerk, Suardi, Sadarjoen & Passchier, 2014). Wallston (Wallston, Wallston & DeVellis, 1978) mengembangkan konsep locus of control

untuk mengontrol untuk mengidentifikasi harapan individu dari kontrol untuk kesehatan. Keberadaan *health locus of control* merupakan atribusi dari ciri-ciri individu yang merupakan bentuk tanggung jawab terhadap kesehatan individu. Setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda tentang sejauh mana kesehatan mereka saat ini ditentukan oleh perilaku mereka sendiri (internal) atau kekuatan eksternal. Individu dengan *internal health locus control* percaya bahwa apa yang terjadi pada kesehatan mereka adalah hasil dari tindakan mereka.

Hal ini sesuai dengan penelitian Omeje dan Nebo (2011) yang menunjukkan bahwa pasien yang berorientasi pada bidang pengendalian kesehatan internal lebih sering mengikuti proses pengobatan daripada pasien yang berorientasi pada pengendalian eksternal. Sementara itu, pasien yang dirujuk ke fasilitas kesehatan percaya bahwa kondisi kesehatannya dikendalikan oleh kekuatan di luar individu, seperti tim medis yang mengelola kesehatannya (Gerland & Prell, 2021).

Penelitian tentang topik kepatuhan minum obat penderita diabetes melitus dalam *health locus of control* di Indonesia masih kurang dan berdasarkan hasil wawancara pasien yang peneliti lakukan juga ditemukan adanya *health locus of control* pada subjek dengan kecenderungan untuk patuh terhadap obat. Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan di atas, dan berdasarkan uraian permasalahan yang peneliti temukan di lapangan, peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ditinjau dari *health locus of control*.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menguji secara empirik kepatuhan penderita diabetes mellitus ditinjau dari *health locus of control*.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan ilmu psikologi kesehatan yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan minum obat penderita diabetes melitus yang ditinjau dari *health locus of control*.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi terkait dengan kepatuhan minum obat dan *health locus of control* pada penderita penyakit diabetes mellitus.

